**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Kajian Teori**

**1. Lingkungan Sekolah**

**1.1 Pengertian Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut kamus besar bahasa indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya”. Pengertian lingkungan sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlansung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (tu’u, 2004: 18). Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melakasanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi(Lestari, 2023).

Menurut Zakiyah Darajat (2008: 63) “Lingkungan adalah seagala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang “.

Menurut Hafi Anshari (1982: 90) “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlansung dan dimana anak bergaul sehari-hari”. Menurut Sratain ahli Psikologi Amerika yang dikutip oleh Hasbullah (2006: 32), yang dimaksud dengan lingkungan (*environmen*t) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhu tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *lift* proses.

Jadi, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah dan seluruh komponen bagian tersebut ikut berpengaruh serta menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja di gunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

**1.2 Ruang lingkup lingkungan sekolah**

Rahmawati (2014: 11) menyatakan bahwa ruang lingkup sekolah adalah :

* 1. Lingkungan fisik sekolah : bangunan sekolah, sarana dan prasana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah.
  2. Lingkungan budaya sekolah: intrakurikuler dan ekstrakulikuler.
  3. Lingkungan sosial sekolah: kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, proses belajar mengjar di dalam kelas. “lingkungan sekitar yang dengan sengaja di gunakan sebgai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah,alat permainan, buku buku, alat peraga, dan lain lain.) dinamakan lingkungan pendidikan (Masdar & Lestari, 2021). Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan. (manusia dan lingkungan fisik).

Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh ke dua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya di temukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan klingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.

**1.3 Sifat dan Ciri Ciri Sekolah**

Rahmawati (2014: 11) Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dalam keluarga. Disamping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut :

* 1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan.
  2. Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang yang relatif homogen.
  3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
  4. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
  5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang. Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :
  6. Tumbuh sesudah kelurga.
  7. Lembaga pendidikan formal.
  8. Lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.

**1.4 Syarat-Syarat Lingkungan Sekolah yang Sehat**

Menurut Rahmawati (2014: 12) syarat-syarat lingkungan sekolah yang sehat yaitu:

a. Lapangan bermain

Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/apel pagi, dan kegiatan perayaan/ pentas seni yang memerlukan tempat yang luas.

b. Pepohonan rindang

Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindnag habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terleboh jika harga tanah ikut melonjat naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak(Butar, 2022). Kadar oksigen yang sedikit pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah keseluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banayaknya pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.

c. Sistem sanitasi dan sumur resapan air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sisten sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar(Dwi & Sujarwo, 2023). Selain itu diperlukan juga sistem sumur serapan air untuk mengaliri air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan lingkungan sekolah kotor, atau bahkan membahayakan apabila didiami oleh jentik-jentik nyamuk.

d. Tempat pembuangan sampah

Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab pula orang-orang ditempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan(Hijjah & Bahri, 2022). Dalam masalah sampah di sekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

e. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Adanya kasus dibeberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada dipinggir jalan raya yang selalu padat, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tidak sedap(Siregar & Sujarwo, 2022). Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan lansung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan mengakibatkan siswa cenderung tiak nyaman belajar, atau bahakan penurunan kualitas kecerdasan akibat polusi tersebut. Karena itulah sudah saatnya pemerintah memperhatikan generasi penerusnya ini, karena beberapa kasus terjadi malah diakibatkan pemerintah itu sendiri. Contohnya, sebuah sekolah yang berada di lingkungan yang mendukung, tapi tiba-tiba harus merasakan imbas dari pembangunan proyek di sekitar sekolah atau akibat pemerintah yang tidak mengindahkan sistem tata kota yang sudah ada.

f. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat

Banyak sekali adanya kasus tentang bangunan sekoalah yang roboh di indonesia. Entah itu karena bangunanya sudah tua, ataupun bangunan baru yang dibangun dengan asal-asalan. Ini juga daalah kewajiban pemarintah untuk mengatasinya. Karena bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing- masing ruang kelas yang ideal (Ansari&Sujarwo, 2022).

Jadi lingkungan sekolah dapat dikatakan sehat apabila segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik di dalam maupun di luar sekolah dapat menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan yang mana didukung dari faktor kelengkapan fasilitas sekolah, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan.

**1.5 Tanggung Jawab Sekolah**

Rahmawati (2014: 14) menyatakan bahwa sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas- asas sebagi berikut:

* 1. Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.
  2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
  3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional, mengelola, dan pelaksana pendidikan ynag menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-aanak selamaa mereka diserahkankepadanya. Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah :

* 1. Sekolah meembantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
  2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan rumah.
  3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
  4. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan membedakan benar salah.

Tanggung jawab sekolah sebagai kelembagaan formal pendidikan sesuai dengan fungsi, tugas, dan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalaam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah, diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

**1.6 Fungsi dan Peranan Sekolah**

Menurut El-Khanza (2011: 21) peranan sekolah dalam pendidikan yang merupakan tingkatan kedua setelah pendidikan dalam keluarga. Peranan sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tungkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peran sebagai seorang guru yang sebagai pendidik harus memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Guru yang ada di lingkungan sekolah merupakan pendidik formal secara lansunng menerima kepercayaan dari sekolah maupun masyarakat untuk memangku tanggungjawab pendidikan. Selain dari guru, sekolah juga butuh adanya alat sebagai pelengkap berkembangnya pendidikan.

Rahmawati (2014: 15), menyatakan bahwa fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dilain sisi juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak- anak. Sekolah mempunyai tatatertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ketingkatan yang lebih tinggi.

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Disiplin siswa yang bersifat kehadiran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membekali siswa agar selalu taat terhadap disiplin (Sofyan& Darwis, 2023). Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakan akan lemah dan buruk pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat. Sekolah merupakan waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah aadalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak- anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan menegnal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar- besarnya kepada anak untuk menciptakan dunianya melalui berbagai pelajaran diatas. Sedangkan tugas sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

* 1. Anak didik belaqjar bergaul sesama anak didi, antara guru dengan anak didik, dan anatara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
  2. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah
  3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta bagi agama dan negara.

Jadi secara garis besar pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak yang baik itu semua tidak lepas dari peran sekolah. Menurut Swarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan” sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (2006: 50) fungsi sekolah sebai berikut:

* 1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan disamping mengembangkan pribadi anak didi, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan.
  2. Spesialisasi sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang khusus mendidik dan mengajar.
  3. Efesiensi pendidikan di sekolah dilaksanakan secara terprogram dan sistematis, didalam sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.
  4. Sosialisasi sekolah mempunyai peranan penting dala proses membantu perkemabangan individu menjadi mahluk sosial, yang dapat beradaptasi yang baik dengan masyarakat.
  5. Konservasi dan transmisi cultural memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan.
  6. Transisi dari rumah ke masyarakat di sekolah seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat. Selain itu fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda, membahas, menilai secara kritis, dan menyeleksi nilai kebudayaan masa kini untuk memberikan kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar dapat hidup dan produktif, serta mengembangkan daya cipta untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

**2. Pembentukan Karakter**

**2.1 Pengertian Pembentukan Karakter**

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didikya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi (Azzet, 2011: 15)

Karakter merupakan prilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai. Menurut Sudewo (2011: 45) Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang (Safaruddin, 2012: 177).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu karasso yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Saptono, 2011: 18). Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu to mark yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau prilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012: 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto (dalam Azzet, 2011: 16) karakter adalah cara berfikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Scerenko (dalam Hariyanto, 2012: 14) mendefenisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengartikan karakter sebagai suatu gabungan yang samar-samar antara sikap, prilaku bawaan dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.

Menurut Zubaedi (dalam Kurniawan) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapsitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang erinteraksi secara efetif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat (Kurniawan, 2013: 29). Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik (Safaruddin, 2015: 177)

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang (Adisusilo, 2013: 76).

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

* + - 1. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Pada dasarnya, di dalam diri manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa seperti ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religion instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur (Mustari, 2011:1).

Menurut Strak dan Glok (dalam Mustari 2011: 2) ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Lima unsur yang dimaksud yaitu:

* 1. Keyakinan agama ialah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan takdir. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin.
  2. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Berkata jujur juga termasuk ibadat apabila disertai dengan niat hanya untuk Tuhan.
  3. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam agama.
  4. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan bertobat.
  5. Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan prilaku atau tindakan.

1. Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang atau mencuri.
2. Toleran yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 13 yang Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kamu” (Departemen Agama RI, 2014: 517).

Penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada- Nya (Al-Maroghi, 1993: 235).

Ayat di atas mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan guna saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan tetapi kadar ketaqwaan.

1. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
2. Kerja keras yaitu prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
3. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
4. Mandiri yaitu sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
5. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
6. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
7. Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
8. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
9. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
10. Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
11. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
12. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
13. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
14. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
15. Tanggung jawab yakni sikap dan prilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2013: 9).

**2.2 Konfigurasi Karakter**

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososisal (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing- masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas). Menurut Purwanto (2014: 181) Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Psikologi dan Sosiokultural**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Ruang Lingkup Pendidikan**  **Karakter** | **KonteksTotalitasProsesPsikologiDanSosiokultural** |
| 1. | Olah hati (*spiritual andemotionaldevelopment*) | Berimandanbertakwa,jujur,amanah,adil,bertanggungjawab,berempati,berani,mengambilresiko,pantangmenyerah,relaberkorban,dan berjiwapatriotik. |
| 2. | Olah pikir (*intellectual development*) | Cerdas, krtis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, beroientasi ipteks, dan reflektif |
| 3. | Olah raga dan Kinestetik (*physical and kinestetic development*) | Bersih dan sehat, dsiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. |
| 4. | Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) | Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis,  kerja keras, dan beretos kerja. |

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu (Purwanto, 2014: 182).

**2.3 Pendidikan Karakter**

Hasil penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Mengingat *soft skill* lebiih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang (Purwanto, 2014: 183)

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Purwanto, 2014: 184).

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Safaruddin, 2015: 178). Ahmad Amin (dalam Suyadi, 2013: 6) menyatakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan prilaku.

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Simon Phillips (dalam Daulay &Pasa, 2016: 13) menyebutkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesuma (dalam Daulay & Pasa) menyebutkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk keperibadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa karakter adalah *Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified* (Chaplin, 1973). Tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif, psikomotor. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*value*) sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di antara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai (*value*) tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan kognitif dan psikomotor (Daulay & Pasa, 2016: 14).

Dono Baswardono (Daulay & Pasa, 2016: 7) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

Di Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah lama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menemukan momentum dalam program kerja seratus hari pertama, Kemendiknas menginstruksikan kepada sekolah- sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangunan mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu di antaranya: kreatif, inovatif, problem *solver* dan berpikir kritis. Masyarakat dan keluarga pun mempunyai tanggung jawab terhadap internalisasi pendidikan karakter ini. Keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat yang berperan sangat besar dalam pembentukan karakter. Perilaku jujur, berbicara baik dan sopan, bertanggung jawab dan sebagainya.

**2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

* + - 1. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

* + - 1. Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tidakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Abu Bakar Zikri (dalam Zubaed) yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

* + - 1. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran- kesukaran, namun sekali–kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan- rintangan tersebut.

* + - 1. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

* + - 1. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berprilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh (Zubaedi, 2012: 177-179).

**2.5 Pembentukan Karakter**

Berbicara mengenai penbentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam (Al-Abrasyi, 2004: 150). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya (Nata, 2015: 133).

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai perlakuan terhadap watak. Apakah watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan, menguatkan dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek maka hal ini tentu akan bertolak belakang dengan fungsi yang pertama bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan kontruktivisme (Kesuma,dkk, 2013: 6).

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor- faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor endogen dan faktor lingkungan (eksogen) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yng terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan (Niawati & Sujarwo, 2022). Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

* 1. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang manjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

* 1. Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan- tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa.

Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang mnyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecendrungan lebih besar untuk menunjukkan prilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya prilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa (Raka,dkk, 2011: 43-47).

**3. Hakikat Pembelajaran PPKn**

Hakikat kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembetukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultura, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter yang landasi oleh pancasila dan UUD 1945. Hakikat dari PPKn adalah:

Kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*), Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), Partisipasi kewarga negaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*). Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik sangat membutuhkan media sebagai alat penunjang proses pembelajaran berlangsung (Hijjah & Bahri, 2022).

**3.1 Hakikat Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013**

Rasional Mata Pelajaran PPKn Dalam Kurikulum 2013 Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006, Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan:

* + - 1. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dipe rankan dandimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian darikeseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
      2. substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagaibagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis- pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila. Perubahan tersebut didasarkan pada sejumlah masukan penyempurnaan pembelajaran PPKn menjadi PPKn yang mengemuka dalam lima tahun terakhir, antara lain:
      3. Secara substansial, PPKn terkesan lebih dominanbermuatan ketata negaraan sehingga muatan nilai dan moral Pancasilakurang mendapat aksentuasi yang proporsional;
      4. Secara metodologis,ada kecenderungan pembelajaran yang mengu tamakan pengembanganranah sikap (*afektif*), ranah pengetahuan (*kognitif*), pengembangan ranah keterampilan (*psikomotorik*) belum dikembangkan secara optimal dan utuh (*koheren*).

**3.2 Hakikat Pembelajaran PPKn Berdasarkan Undang-Undang**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI N0. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) Khususnya:

* 1. Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membent uk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
  2. Pasal 4 mengatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, Nilai Keagamaan, Nilai kultural, dan Kemajemukan Bangsa.
2. Pendidikan di selenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan Multimakna.
3. Pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan member keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas pederta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semu komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

c. Pasal 37 ayat (1) yang menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidkan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejujuran, dan Muatan Lokal. Ayat (2) Memuat: Pendidikan Agama, Pendidkan Kewarganegaraan, dan Bahasa.

d. Pasal 38 ayat yang menyatakan bahwa “Kurikulum Pendidkan Dasar dan Menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan Pendidikan dan komite sekolah/Madrasah di bawah koordinasi dan supervise Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten/kota untuk Pendidikan Dasar dan Propensi untuk Pendidikan Menengah.

Menurut Pasal 1 ayat (19) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Media pembelajaran memiliki kemampuan dalam memberikan pengalaman, memberikan rangsangan yang sama secara menyeluruh dan menimbulkan persepsi yang sama (Pertiwi & Sujarwo, 2023). Selanjutnya Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

**3.3 Tujuan Pembelajaran PPKn**

Secara umum tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah sbb:

* + - 1. Memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang pancasila yang benar dan sah.
      2. Meletakkan dan membentuk pola fikir yang sesuai dengan pancasila dan ciri khas serta watak ke Indonesia.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yg memang mengalami perubahan nama dengan sangat cepat karena mata pelajaran tersebut memang rentang terhadap perubahan politik, namun ironisnya nama perubahan berkali kali, tetapi secara umum serta pendekatan cara penyampaian kebanyakan tidak berubah.

1. Tujuan Pembelajaran PPKn berdasarkan Krikulum 2013

* + - 1. menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;

1. memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positifpe mahaman utuh tentang UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai- nilai Pancasila,Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatua n Republik Indonesia, dan
3. berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagaiangg ota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

Menurut mulyasa (2007: 134-135) menyataka bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan kemampuan sbb:

* + - 1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewaeganegaraan.
      2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara.
      3. Berkembang secara positif dan demokratif untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama bangsa lainnya.
      4. Berinteraksi dengan bangsa bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

**B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dam memberi pelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawa pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi invidu yang lebih berkualitas. sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlansung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (tu’u, 2004:18). Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melakasanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkunga keluarga yaitu mendidik, mengajar, membina,serta memperluas tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya dan mutlak pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak semuanya tidak lepas dari peranan sekolah, oleh karena itu sangat di butuhkan seorang pendidik yang benar benar memperhatikan setiap watak dari anak didiknya(Asih & Sujarwo, 2022).

Menurut Suprihatiningrum (2016: 24) Pendidik adalah seorang guru yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagi tujuan akhir dari proses pendidikan. (Guru Profesional pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru).

Murid adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan atau biasa dikenal disebut dengan peserta didik. dalam proses belajar- mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari system pendidikan sehingga indicator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan.

Ruang kelas seuatu rungan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kantin sekolah adalah sebuah ruangan dalam bangunan sekolah yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru sebagai tempat untuk makan, baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli dikantin, biasanya kantin menjadi tempat berkumpulnya para murid apabila sedang beristirahat dan juga sebagai tempat untuk bersosialisasi sehingga kantin juga berperan dalam pembentukan karakter seorang anak.

**Variabel Y**

Karakter Anak

**Variabel X**

Lingkungan Sekolah

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan Variabel Dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas yaitu : Lingkungan Sekolah

2. Variabel Terikat Yaitu : Karakter Anak

**C. Penelitian yang Relevan**

* + 1. Penelitian menurut Aisyah dan Nurmairina, Tahun 2022 diterbitkan pada Jurnal EduGlobal : Jurnal Penelitian Pendidikan, dengan judul Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Tematik Dikelas V SD Negeri 107417 Sei Merah, hasil penelitiannya yaitu Meningkatnya minat belajar siswa dengan pemanfataan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tematik hal ini ditunjukkan dengan adanya keaktifan, ketertarikan, perasaan senang dan semangat, percayah diri serta keberanian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitiannya yaitu pada lingkungan sekolah.
    2. Penelitian menurut Sumardi,dkk. Tahun 2022 diterbitkan pada Jurnal Kelola: *Journal of Islamic Education Management,* dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis prasyarat hasil uji normalitas lingkungan sekolah dan motivasi belajar 0,200 >0,05 (berdistribusi normal), hasil uji homogenitas 0,658>0,05 (homogen), hasil uji linearitas adalah 0,582>0,05 berdasarkan hasil data tersebut maka terdapat hubungan yang linear lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Persamaan penelitiannya yaitu pada lingkungan sekolah.
    3. Penelitian menurut Herdiansyah,dkk. Tahun 2021 diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Tambusai, dengan judul Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, hasil penelitiannya yaitu Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran seperti beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Persamaan penelitiannya yaitu pada karakter siswa.
    4. Penelitian menurut Dewi & Yuniarsih. Tahun 2020 diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori cukup mendukung, peran guru berada pada kategori cukup efektif, dan motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar. Persamaan penelitiannya yaitu pada lingkungan sekolah.
    5. Penelitian menurut Narimo, dkk. Tahun 2019 diterbitkan pada jurnal Varia Pendidikan, dengan judul Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa RPP PPKn berbasis budaya local sesuai kurikulum 2013 untuk pembentukan karakter peserta didik pada kelas IV Sekolah Dasar secara teoritik maupun praktik dapat dikatakan baik dan sesuai serta dapat digunakan di Sekolah Dasar. Persamaan penelitiannya yaitu pada pembentukkan karakter.

**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu anggapan teoritis yang dapat dipertegas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas hipotesis tersebut, maka perlu dijelaskan pengertiannya. Berdasarkan uraian dalam kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di SDN 104266 Pematang Sijonam.

Ha : Ada Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV di SDN 104266 Pematang Sijonam.